

Hubungan Pemahaman Demokrasi Dengan Perilaku Berdemokrasi

Kiki Zakiyah*, Arbiana Putri² dan Abdul Aziz³
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara
*kiki1979zakiyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pemahaman demokrasi dengan perilaku berdemokrasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 di Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang pemahaman siswa menggunakan tes pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban a, b, c, d. Untuk mendapatkan data tentang perilaku demokrasi disebarkan angket skala perilaku yang terdiri atas 3 pilihan jawaban, yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Jumlah sampel digunakan dalam penelitian adalah 30 siswa yang ditentukan dengan teknik acak sederhana. Hasil dari perhitungan jumlah skor variabel X dan skor variabel Y dengan menggunakan rumus korelasi product moment menghasilkan $r_{xy} = 0.747$. Untuk mengetahui signifikansi tidaknya korelasi, maka koefisien korelasi yang didapat dikonsultasikan pada tabel r product moment pada taraf kepercayaan 0,05 dan $N = 30$ diperoleh r-tabel 0,361, nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel ($0,747 > 0,361$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa tentang demokrasi dengan perilaku berdemokrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa tentang demokrasi dengan perilaku berdemokrasi.

Kata kunci: pemahaman tentang demokrasi, perilaku berdemokrasi.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Wacana tentang demokrasi sudah demikian luas diterima masyarakat di pelosok dunia (Asshiddiqie, 2009). Demokrasi di praktekkan di seluruh dunia dengan cara berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain (Zaini, 2019). Konsep demokrasi di terima oleh hampir seluruh negara di dunia. Diterimanya konsep Demokrasi di sebabkan oleh keyakinan mereka bahwa konsep ini merupakan tata pemerintahan yang paling unggul di bandingkan dengan tata pemerintahan lainnya. Dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi, demokrasi harus berdasarkan pada suatu kedaulatan rakyat, artinya kekuasaan negara itu dikelola oleh rakyat, dari rakyat dan untuk rakyat (Noviati, 2016).

Budaya demokrasi di Indonesia perlu dikembangkan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hendaknya mengacu kepada akar budaya nasionalisme yang memiliki nilai gotong royong atau kebersamaan dan mementingkan kepentingan umum (Murdiansah, dkk., 2020). Namun, budaya individualisme dan budaya liberalisme yang masuk melanda masyarakat melalui arus globalisasi tidak mungkin bisa dibendung karena kemajuan teknologi.

Sejumlah pengamat dan akademisi mulai cemas dengan munculnya fenomena kesalahpahaman mengenai politik populisme di Indonesia. Populisme merupakan istilah yang digunakan untuk paham yang mengutamakan kepentingan rakyat kecil, ketimbang kalangan elite (Margiansyah, 2019). Politik ini menimbulkan kesenjangan terhadap hukum yang berlaku akibat demokrasi yang sedang berjalan pada saat ini, kesenjangan ini memiliki pengaruh buruk terhadap demokrasi. Dengan adanya kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat pada saat ini timbulah pemahaman-pemahaman mengenai demokrasi yang menurut sekelompok orang lebih memprioritaskan kepentingan sendiri bukan kepentingan rakyat. Banyaknya demonstrasi dimana mana yang dilakukan oleh orang-orang yang menuntut keadilan semakin membuat resah. Tapi perilaku para demonstrans terkadang memiliki sikap yang kurang baik untuk di tunjukkan di depan publik, dengan melakukan demontrasi yang menimbulkan kerusakan fasilitas publik, kekerasan, bentrok dengan aparat keamanan yang menimbulkan keributan, hal ini menunjukan suatu budaya demokrasi yang buruk di tanah air (Djiwandono & Wuryani, 2006).

Untuk meminimalisir kejadian tersebut, perlu adanya tindakan tegas dari seorang guru untuk menanamkan pendidikan demokrasi dan perilaku demokrasi terhadap generasi-generasi penerus bangsa. Guru harus mengajarkan mengenai demokrasi yang baik, sehingga budaya demokrasi yang ada di Indonesia bisa memberikan contoh terhadap masyarakat luar. Tujuannya adalah untuk mencegah siswa melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Kenyataan ini sesuai dengan misi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu sebagai mata pelajaran yang membentuk warga negara agar memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, serta memiliki perilaku berdemokrasi.

Berdasarkan fakta di Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten, Siswa sudah mempunyai pemahaman demokrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, diharapkan dapat mendorong siswa melakukan hal yang positif dengan memiliki pemahaman akan perilaku berdemokrasi sesuai dengan harapan semua pihak, termasuk lingkungan. Namun kenyataannya bertolak belakang, banyak siswa yang tidak berperilaku baik dalam berdemokrasi yang pada akhirnya para siswa tidak memiliki perilaku berdemokrasi. Dalam pemilihan OSIS Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten periode tahun 2018/2019 suara sah sebanyak 158 suara, tapi ada sedikit hal yang mengecewakan yaitu jumlah suara tidak sah yang mencapai 60 suara dan 33 suara abstain. Ini adalah wujud kurangnya pemahaman dan kesadaran akan demokrasi, padahal satu suara saja pengaruhnya akan sangat besar. Mungkin itu adalah wujud rasa ketidakpercayaan atau bahkan ketidakpedulian siswa dalam mewujudkan demokrasi. Pemahaman demokrasi yang di landasi perilaku berdemokrasi sebagai suatu yang kuat di lingkungan Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten, secara berangsur-angsur mulai meluntur. Salah satu bentuk lunturnya demokrasi diantaranya yaitu cara menyelesaikan perbedaan pendapat dengan kekerasan atau perkelahian, tidak menghormati atau meremehkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, dimana hal tersebut dapat merusak nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, perlu ada kerja sama dari berbagai pihak dalam ruang lingkup Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten untuk menumbuhkan kembali

kepada siswa, tentang makna dan arti pentingnya pemahaman demokrasi yang di landasi sikap demokrasi. Penumbuhan kembali nilai-nilai ini dapat ditempuh dengan pendidikan demokrasi. Berkaitan dengan pendidikan demokrasi ini maka sekolah, khususnya guru mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Sajira perlu memainkan perannya dalam rangka penggalan nilai-nilai demokrasi kepada generasi muda bangsa agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Terkait paparan masalah yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara tepat dan mengetahui secara empiris mengenai hubungan serta pengaruh pemahaman tentang demokrasi dengan perilaku berdemokrasi pada siswa kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten.

Pemahaman Demokrasi

Paham dalam kamus bahasa Indonesia berarti memiliki pengetahuan banyak; mengerti benar (akan); tahu benar (akan). Sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan (Moeliono, 1995). Pemahaman (*comprehension*) menurut Bloom (1956) siswa memahami makna, translasi, membuat interpolasi dan menafsirkan pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri. Selanjutnya Arikunto (2009) menyatakan bahwa “Pemahaman (*Comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, dan menyimpulkan, menggeneralisasi, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.” Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep). Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah merupakan suatu proses, pembuatan dan kemampuan menangkap makna, arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pola dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan membawa hasil belajar yang maksimal dalam proses belajar yang dialami peserta didik.

Secara konstitusional sesungguhnya demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM) sudah ada sejak tahun 1945 yang ditunjukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tersurat dalam pembukaan UUD 1945 yang diwujudkan dalam tatanan pendidikan nasional (Sriwilujeng, 2001). Akan tetapi demokrasi dan HAM belum memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada kebebasan mengeluarkan pendapat yang cenderung anarkis, pelanggaran HAM, komunikasi sosial-politik yang cenderung asal menang sendiri, hukum yang tidak sesuai dengan tempatnya, kontrol sosial yang lepas tatakrama, dan tergradasinya pejabat negara, ini yang menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menekankan tindakan-tindakan tersebut diatas yakni dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan seseorang untuk memahami makna dan arti prinsip-prinsip demokrasi sangat penting untuk membentuk pemahaman demokrasi yang sesungguhnya pada masyarakat. Selama

ini masyarakat dapat dilihat kurang memahami makna dan arti demokrasi itu sendiri.

Demokrasi tidak datang dengan sendirinya demikian pula dengan perilaku demokrasi tidak muncul dengan begitu saja. Perilaku demokrasi harus ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan kecil seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengendalian diri merupakan wujud sikap utama yang ada dalam kepribadian tidak ada yang dapat menyamai. Setiap manusia berusaha mengontrol apa yang ada di sekitarnya, namun yang paling sukar dikontrol adalah pribadi manusia itu sendiri. Perilaku adalah suatu bentuk perasaan dan kesiapan untuk merespon suatu objek tertentu yang bersifat (mendukung) atau negatif (tidak mendukung) terhadap objek dan di sertai kecenderungan untuk bertindak. Manusia tidak mewarisi perilaku, tetapi perilaku tersebut lahir dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, perilaku manusia yang satu berbeda dengan perilaku manusia yang lain tergantung bagaimana peranan manusia tersebut terhadap lingkungannya. Perilaku seseorang akan mempengaruhi bagaimana nanti dia berperilaku walaupun peran aspek psikologis lainnya juga sangat berperan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku bukan di bawa sejak lahir melainkan di bentuk dan di pelajari dari adanya interaksi sosial yang di alami oleh individu. Interaksi sosial itu meliputi hubungan antar individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan fisikologis di lingkungan sekitarnya. Hal ini di sebabkan oleh faktor-faktor atau komponen yang mendukung perilaku tersebut. Menurut Winkel (Widyarti, & Susilo, 2015) mengemukakan komponen perilaku yang meliputi, “komponen kognitif (keyakinan, pengetahuan), komponen afektif (perasaan), dan komponen kecenderungan tindakan”. Perilaku berdemokrasi adalah perbuatan yang menunjukkan sikap sopan terhadap sesama baik teman sebaya maupun terhadap orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih tua dalam kegiatan berdemokrasi dengan indikator yaitu memiliki sikap patuh, bersikap menghormati, dan berbudi

Perilaku Berdemokrasi

Pendidikan memiliki hakikat mengajarkan manusia untuk menjunjung etika, moral, akhlak, budi pekerti serta perilaku manusia yang dapat menciptakan suatu kehidupan yang baik (Rohayani, dkk., 2020). Pendidikan juga merupakan salah satu alat dalam pembinaan perilaku berdemokrasi baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian pendidikan berkewajiban memberikan informasi mengenai materi budaya demokrasi agar memiliki pemahaman terhadap arti penting demokrasi sehingga terbentuk perilaku demokrasi yang baik. Pemahaman yang dimiliki seseorang siswa dapat membentuk karakteristik sikap seseorang terhadap apa yang dipahaminya. Perubahan perilaku dan sikap pada seseorang tentunya didasari dengan adanya kemauan atau kesadaran untuk mengubahnya. Artinya dengan adanya hasil belajar yang diperoleh seseorang dalam aspek kognitif akan berpengaruh terhadap perubahan perilakunya akibat adanya dorongan dari aspek efektifnya.

Belajar adalah suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai perilaku seseorang (Sudjana, 2004). Dengan demikian menurut teori ini, seseorang yang telah diberikan materi Demokrasi akan menghasilkan suatu pengetahuan serta pemahaman terkait

dengan demokrasi yang kemudian akan ditanggapi atau di respon oleh pelajar atau siswa melalui perubahan tingkah laku dan sikap yang mengarah pada tujuan pembelajaran demokrasi. Pemahaman terhadap materi demokrasi yang dimiliki seorang siswa diharapkan dapat menumbuhkan perilaku berdemokrasi. Selain itu, diharapkan para siswa dapat mengetahui dan mempunyai pemahaman tentang demokrasi dan perilaku berdemokrasi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep demokrasi akan memiliki perilaku santun dan baik dalam berdemokrasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi. Metode kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial (Arikunto, 2010). Tempat penelitian ini di Madrasah Aliyah Sajira Kabupaten Lebak, Banten. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan, terhitung mulai Desember 2019 sampai dengan Februari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten yang berjumlah 210 siswa, yang terdiri dari 118 siswa perempuan dan 92 siswa laki-laki. Penulis menentukan siswa kelas XI yang berjumlah 43 siswa di Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten sebagai sampel dengan teknik acak sederhana.

Instrumen atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang pemahaman siswa tentang demokrasi (variabel X) adalah tes pilihan ganda dengan pilihan jawaban a, b, c, d. yang berjumlah 40 soal, setelah dilakukan uji validitas maka soal yang digunakan untuk menguji kelas eksperimen adalah 36 soal.

Sedangkan untuk mendapatkan data tentang perilaku demokrasi (variabel Y) adalah angket skala perilaku yang terdiri atas 3 pilihan jawaban atas pernyataan yang diajukan, yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Angket disusun dalam jumlah 40 pernyataan dengan teknik penskoran untuk variabel X jika jawaban benar mendapat skor 1 dan jika jawaban salah diberi skor 0. Untuk variabel Y teknik penskoran adalah 3-2-1 untuk pernyataan yang positif dan 1-2-3 untuk pernyataan yang negatif, setelah dilakukan uji validitas maka jumlah pernyataan angket yang digunakan adalah 36 pernyataan. Data yang diperoleh dianalisis dan diolah menggunakan rumus korelasi product moment. Selanjutnya untuk menentukan apakah r memberikan pengaruh yang berarti atau tidak pada taraf tertentu digunakan rumus uji t . Dilanjutkan dengan menghitung Koefisien Determinasi (KD) untuk mengetahui persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

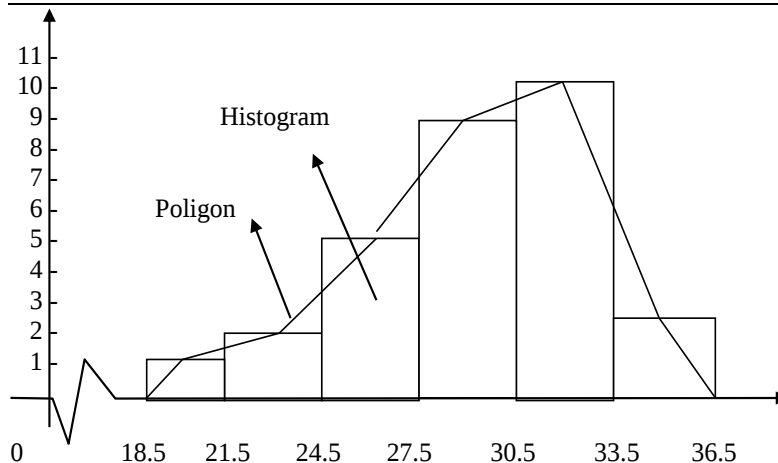
HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari variabel X (pemahaman siswa tentang demokrasi) berjumlah 888, dengan skor tertinggi 36 dan skor terendah 19. Dari jumlah tersebut diperoleh rata-rata 29,4, median 29,84, modus 29,9, dan

standar deviasi 3,67. Apabila data-data tersebut digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik histogram & poligon, maka akan terlihat sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Data Pemahaman Siswa tentang Demokrasi (X)

No.	Kelas	F	Titik tengah	Batas Tepi Nyata
1	19 - 21	1	20	18.5 – 21.5
2	22 - 24	2	23	21.5 – 24.5
3	25 - 27	5	26	24.5 – 27.5
4	28 - 30	9	29	27.5 – 30.5
5	31 - 33	10	32	30.5 – 33.5
6	34 - 36	3	35	33.5 – 36.5

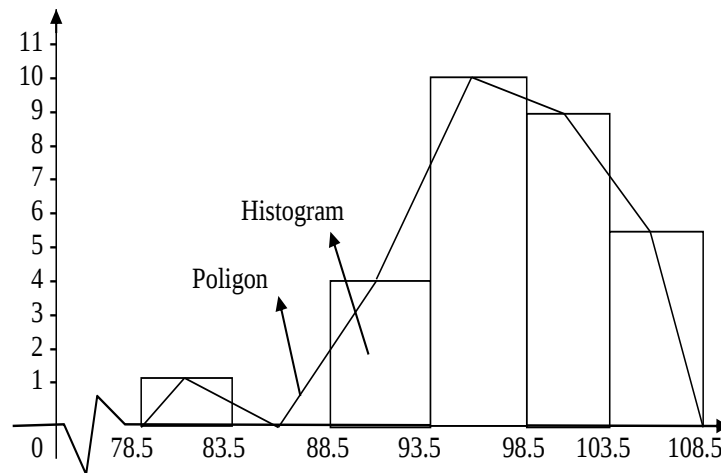


Gambar 1. Histogram dan Poligon Pemahaman Siswa tentang Demokrasi (X)

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari variabel Y yaitu perilaku berdemokrasi berjumlah 2946, dengan skor tertinggi 108 dan skor terendah 79. Dari jumlah tersebut diperoleh rata-rata 98,3, median 98,5, modus 97,8, dan standar deviasi 5,83. Data-data tersebut disajikan pada Tabel 2 dan digambarkan dalam bentuk grafik Histogram dan Poligon, terlihat seperti di bawah ini:

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Perilaku Berdemokrasi (Y)

No.	Kelas	F	Titik Tengah	Interval
1.	79 - 83	1	81	78.5 – 83.5
2.	84 - 88	0	86	83.5 – 88.5
3.	89 - 93	4	91	88.5 – 93.5
4.	94 - 98	10	96	93.5 – 98.5
5.	99 - 103	9	101	98.5 – 103.5
6.	104 - 108	6	106	103.5 – 108.5



Gambar 2. Histogram dan Poligon Perilaku Berdemokrasi (Y)

Data tersebut dilakukan perhitungan uji normalitas, diperoleh L-hitung sebesar 0,0783. Jika dikonsultasikan dengan L-tabel lilliefors pada taraf signifikan 0,05 diperoleh 0,1610. Karena L-hitung < L-tabel ($0,0783 < 0,1610$) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel X berasal dari populasi berdistribusi normal. Demikian pula halnya dengan Variabel Y, diperoleh L-hitung sebesar 0,0850. Karena L-hitung < dari L-tabel ($0,0850 < 0,1610$) maka disimpulkan bahwa data variabel Y berasal dari populasi berdistribusi normal juga.

Hasil perhitungan uji linieritas dengan persamaan regresi $\hat{Y} = a + bx$ diperoleh hasil bentuk persamaan $\hat{Y} = 7,26 + 1,129x$. Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan linier kearah positif.

Hasil dari perhitungan jumlah skor variabel X dan skor variabel Y, dimasukkan ke dalam rumus korelasi product moment untuk melihat hubungan dua skor tersebut. Diperoleh $r_{xy} = 0,747$. Untuk mengetahui signifikansi tidaknya korelasi, maka koefisien korelasi yang didapat dikonsultasikan pada tabel r product moment pada taraf kepercayaan 0,05 dan $N = 30$ diperoleh r-tabel 0.361. Hasil analisis data diperoleh r-hitung lebih besar daripada r-tabel ($0,747 > 0,361$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman siswa tentang demokrasi dengan perilaku berdemokrasi siswa kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 Madrasah Aliyah Sajira Lebak Banten. Dapat diinterpretasikan bahwa makin tinggi skor pemahaman siswa tentang demokrasi, maka akan semakin tinggi pula sikap perilaku berdemokrasi. Besarnya variable X mempengaruhi variable Y sebesar $r^2 \times 100\%$ yaitu $(0,747)^2 \times 100\% = 55,80\%$. Artinya pemahaman siswa tentang demokrasi mempengaruhi perilaku berdemokrasi sebesar 55,80%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara pemahaman siswa tentang demokrasi dengan perilaku berdemokrasi siswa

kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di Madrasah Aliyah Sajira Lebak, Banten. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat terarah dan hubungan kearah positif. Hasil penelitian ini mengandung implikasi bahwa pemahaman siswa tentang demokrasi turut menentukan terbentuknya perilaku berdemokrasi. Siswa yang memiliki pemahaman tentang demokrasi, dengan kata lain semakin tinggi pemahaman siswa tentang demokrasi maka semakin baik perilaku berdemokrasi yang ia miliki.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asshiddiqie, J. (2009). *Gagasan Kedaulatan Lingkungan: Demokrasi Versus Ekokrasi. Bunga Rampai, Saduran dari Buku Green Constitution*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Margiansyah, D. (2019). Populisme di Indonesia Kontemporer: Transformasi Persaingan Populisme dan Konsekuensinya dalam Dinamika Kontestasi Politik Menjelang Pemilu 2019. *Jurnal Penelitian Politik*, 16(1), 47-68.
- Moeliono, Anton M. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murdiansah, M., Harini, H., & Ayuningrum, S. (2020, November). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn pada Materi Indahnya Hak dan Kewajiban dalam Berdemokrasi melalui Media Audio Visual. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 156-162).
- Noviati, C. E. (2016). Demokrasi dan Sistem Pemerintahan. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 333-354.
- Rohayani, S., Masrum, M., & Masthuro, M. (2020, November). Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Keberagaman Masyarakat Indonesia melalui Metode Kooperatif Jigsaw. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 52-58).
- S, Bloom, B. (1956) *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Sriwilujeng, Dyah. (2001). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Pertiwi.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tubbes, Stewart L. (1995). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Widyarti, M. W., & Susilo, J. D. (2015). Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Dengan Religiositas Pada Anggota REKAT (Remaja Katolik) Di Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 69-78.
- Zaini, M. (2019). Kebijakan Pemberlakuan Politik Demokrasi dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Sosial. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 25(1), 54-67.